

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Melalui pendidikan, seseorang belajar mengenal nilai, norma, dan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan kehidupan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan potensi kepribadian. Dengan pendidikan yang baik, masyarakat dapat berkembang menjadi bangsa yang bermartabat dan berdaya saing.

Pendidikan nasional Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menumbuhkan karakter dan tanggung jawab sosial. Melalui sistem pendidikan nasional, pemerintah berupaya menciptakan generasi yang mandiri, berdaya pikir kritis, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Tilaar (2011:104) menegaskan bahwa pendidikan harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, pendidikan berperan strategis dalam menyiapkan generasi penerus yang berintegritas dan berjiwa kebangsaan.

Sekolah dasar merupakan jenjang awal pendidikan yang berperan penting dalam membangun dasar intelektual, moral, dan sosial anak. Pada tahap ini, siswa mulai beradaptasi dengan sistem belajar yang teratur serta belajar menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu

pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama dan penghargaan terhadap sesama melalui berbagai aktivitas belajar. Menurut Lickona (2012:49), pendidikan karakter yang diberikan sejak usia sekolah dasar akan membentuk kepribadian anak secara mendalam. Oleh karena itu, sekolah dasar berfungsi sebagai lembaga yang membentuk peserta didik menjadi pribadi cerdas dan berakhlak mulia.

Aktivitas pembelajaran di sekolah dasar umumnya melibatkan kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengembangkan komunikasi, empati, dan kemampuan berkolaborasi. Guru memiliki peran dalam mengarahkan interaksi agar siswa saling menghargai dan bekerja sama. Rukmana (2024) menyatakan bahwa pengalaman kerja sama sejak dini menumbuhkan kepercayaan diri dan toleransi sosial. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang untuk mengembangkan keterampilan interpersonal siswa.

Keterampilan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan ini mencakup komunikasi, empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Santrock (2018:71) menjelaskan bahwa keterampilan interpersonal mendukung anak memahami diri dan lingkungannya. Anak yang mampu berinteraksi dengan baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, keterampilan ini menjadi bekal penting bagi keberhasilan akademik dan sosial siswa.

Rendahnya keterampilan interpersonal dapat menyebabkan hambatan dalam proses belajar dan hubungan sosial. Siswa yang sulit berkomunikasi sering kali merasa terisolasi dari teman sekelasnya. Kondisi ini menimbulkan kurangnya kerja sama, bahkan potensi konflik dalam kelompok belajar. Mulyaningsih (2014)

menyebutkan bahwa yang kurang harmonis dapat menurunkan motivasi siswa dan mengakibatkan hasil belajar mereka menjadi tidak optimal. Karena itu, sekolah perlu memberikan perhatian khusus dalam pengembangan keterampilan interpersonal melalui pembelajaran yang bermakna.

Keterampilan interpersonal berhubungan erat dengan pembentukan karakter siswa. Anak yang mampu menghargai, berempati, dan bekerja sama akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak. Nilai-nilai sosial seperti saling menolong dan menghargai perbedaan dapat tumbuh melalui interaksi sehari-hari di sekolah. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran membantu siswa mengenal nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Dengan demikian, keterampilan interpersonal menjadi bagian penting dalam pendidikan nilai.

Kurikulum Merdeka hadir untuk memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Dalam kurikulum ini, penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi fokus utama. Nilai-nilai seperti gotong royong, berakhlak mulia, dan mandiri harus tercermin dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan konteks budaya lokal agar lebih mudah dipahami siswa. Namun, kenyataannya, banyak sekolah masih kesulitan menerapkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal secara konsisten.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sering kali terbatas karena keterbatasan bahan ajar dan pemahaman guru. Banyak bahan ajar yang bersifat umum dan belum menonjolkan nilai sosial yang hidup di masyarakat. Padahal, budaya lokal mengandung banyak nilai moral dan sosial yang relevan bagi pendidikan karakter. Hamid (2020:65) menyatakan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata membuat siswa lebih aktif dan termotivasi. Oleh karena itu, perlu ada inovasi bahan ajar yang mampu mengaitkan antara budaya

lokal dan pembelajaran sekolah dasar.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya, norma, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Sibarani (2012), kearifan lokal adalah pedoman hidup yang menjaga keharmonisan antarindividu serta hubungan manusia dengan alam. Nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan kepedulian sosial merupakan wujud nyata dari kearifan lokal. Jika diintegrasikan dalam pendidikan, nilai-nilai ini dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Kearifan lokal juga membantu siswa menghargai identitas budayanya sendiri.

Penerapan kearifan lokal di sekolah dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Melalui budaya yang dikenal siswa, proses belajar menjadi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Santoso dan Wuryandani (2020) menyebutkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Dengan memanfaatkan budaya setempat, sekolah dapat menanamkan nilai karakter tanpa terasa menggurui. Hal ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai sosial tinggi adalah *Rewang*. *Rewang* merupakan tradisi saling membantu dalam masyarakat, terutama saat ada kegiatan sosial seperti hajatan. Koentjaraningrat (2010:148) menjelaskan bahwa *Rewang* adalah manifestasi nilai gotong royong yang menjadi inti budaya masyarakat Indonesia. Tradisi ini mengajarkan kebersamaan, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab bersama. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk ditanamkan kepada siswa sekolah dasar.

Kegiatan *Rewang* mencerminkan karakter peduli dan kerja sama yang dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran. Melalui tradisi ini, anak belajar

menghargai kontribusi orang lain dan memahami pentingnya kebersamaan. Wijaya (2021) menegaskan bahwa *Rewang* memiliki makna sosial yang dalam sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga. Nilai-nilai seperti keikhlasan dan kebersamaan bisa diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Dengan demikian, *Rewang* berpotensi menjadi sumber belajar karakter di sekolah dasar.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi panduan bagi guru dan siswa. Bahan ajar yang dirancang dengan mengangkat kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman belajar. Agusriani dan Ramadan (2024) menjelaskan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Melalui bahan ajar tersebut, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, integrasi nilai budaya ke dalam bahan ajar menjadi strategi efektif untuk membangun karakter siswa.

Hasil observasi di SD Negeri 060910 Medan Denai menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal siswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari interaksi siswa dalam kegiatan kelompok yang belum sepenuhnya berjalan optimal, terutama dalam aspek kerja sama, komunikasi, empati, dan pemecahan masalah. Sebagian siswa sudah menunjukkan kemampuan yang cukup baik, namun masih diperlukan penguatan agar seluruh siswa dapat berkembang secara merata. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna untuk mendukung perkembangan keterampilan interpersonal siswa.

Kelas IV di SD Negeri 060910 Medan Denai memiliki keberagaman budaya siswa dengan karakteristik yang cukup unik. Jumlah siswa sebanyak 30 orang terdiri atas 19 siswa dari suku Jawa, 8 siswa dari suku Batak Mandailing, dan

3 siswa dari suku Melayu. Selain itu, masyarakat di sekitar lingkungan sekolah juga didominasi oleh suku Jawa, sehingga budaya Jawa menjadi latar belakang yang kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka. Lingkungan sosial tersebut turut memengaruhi pola interaksi, kebiasaan, serta cara siswa berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebaya, termasuk dalam tradisi kebersamaan seperti *rewang*. Kondisi ini memberikan peluang bagi guru untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran secara lebih kontekstual. Pemanfaatan latar belakang budaya siswa tersebut memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung pengembangan keterampilan interpersonal seperti kerja sama, komunikasi, empati, dan kemampuan memecahkan masalah.

Guru di SD Negeri 060910 Medan Denai masih menggunakan bahan ajar umum yang belum menonjolkan nilai budaya setempat. Akibatnya, pembelajaran terasa kurang bermakna dan tidak mencerminkan kehidupan siswa sehari-hari. Siswa jarang terlibat dalam kegiatan yang menggambarkan nilai gotong royong seperti tradisi *Rewang*. Pembelajaran yang tidak kontekstual membuat siswa sulit mengaitkan pelajaran dengan realitas lingkungan mereka. Hal ini menjadi dasar perlunya bahan ajar yang menghubungkan budaya lokal dengan pembelajaran sekolah dasar.

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal *Rewang* menjadi upaya strategis untuk menumbuhkan keterampilan interpersonal dan karakter siswa Sekolah Dasar. Dengan mengintegrasikan nilai kerja sama, kepedulian, dan kebanggaan terhadap budaya daerah, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Kegiatan yang meneladani semangat *Rewang* dapat melatih kemampuan komunikasi, tanggung jawab, serta partisipasi aktif siswa dalam

kelompok. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar ini untuk menanamkan nilai-nilai luhur sekaligus meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar berbasis kearifan lokal *Rewang* berpotensi memperkuat aspek akademik dan sosial secara seimbang.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian pengembangan bahan ajar yang relevan dengan konteks budaya daerah. Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal *Rewang* untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa kelas IV. Inovasi ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berakar pada budaya bangsa. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa Kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang terlihat sebagai berikut:

1. Keterampilan interpersonal siswa kelas IV di SD Negeri 060910 Medan Denai masih tergolong rendah.
2. Banyak siswa cenderung pasif dan merasa kesulitan dalam menyampaikan pendapat saat kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.

3. Sebagian besar siswa lebih memilih menyendiri daripada terlibat aktif dalam diskusi kelompok bersama teman sejawat, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.
4. Rendahnya antusiasme dan partisipasi siswa dalam melakukan kerja sama kelompok selama proses belajar mengajar.
5. Bahan ajar yang digunakan guru masih bersifat umum dan belum mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal.
6. Proses pembelajaran terasa kurang bermakna karena belum dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa.
7. Nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi *Rewang* belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar karakter.
8. Kurangnya pemahaman guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal secara konsisten.
9. Interaksi sosial yang kurang harmonis di kelas berpotensi menghambat pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.
10. Implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi gotong royong belum tercermin secara nyata pada perilaku siswa.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai dengan tujuan yang lebih terarah. Fokus utama penelitian terletak pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal *Rewang*. Kajian ini menitikberatkan pada keterampilan interpersonal siswa yang mencakup kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta berkomunikasi dalam kegiatan kelompok. Materi yang dipilih disesuaikan dengan perkembangan dan

kemampuan siswa di sekolah dasar agar mudah dipahami. Batasan penelitian diarahkan untuk menilai sejauh mana bahan ajar berbasis kearifan lokal *Rewang* memberikan dampak pada peningkatan keterampilan interpersonal siswa. Lingkup penelitian dibuat jelas agar tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai. Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai manfaat bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap interaksi sosial siswa. Batasan ini juga membantu penelitian berjalan lebih fokus tanpa melebar ke aspek yang tidak menjadi prioritas.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal digunakan dalam pembelajaran untuk siswa kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai?
3. Bagaimana kepraktisan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal digunakan dalam pembelajaran untuk siswa kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai?
4. Bagaimana keefektifan penggunaan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal yang dikembangkan berdasarkan hasil penilaian para ahli sebelum digunakan dalam pembelajaran siswa kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai.
3. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal yang dikembangkan berdasarkan respon guru dan siswa kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai dalam proses pembelajaran.
4. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai berdasarkan hasil angket keterampilan interpersonal siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi dunia Pendidikan dari segi teori, antara lain:

1. Menambah pengetahuan tentang pendidikan

Penelitian ini bisa menambah wawasan tentang cara membuat bahan ajar yang memakai budaya lokal, terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal.

2. Menunjukkan cara memasukkan nilai budaya ke pembelajaran

Penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya di sekitar siswa bisa dipakai dalam pembelajaran agar keterampilan interpersonal mereka berkembang.

3. Menjadi panduan untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan siswa

Hasil penelitian bisa dipakai sebagai acuan untuk membuat model pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga belajar menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa: Penelitian ini memberi pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat belajar bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan menghargai pendapat orang lain.
2. Bagi Guru: Penelitian ini membantu guru memperoleh bahan ajar yang lebih variatif dan bermakna, karena tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial.
3. Bagi Sekolah: Penelitian ini mendukung sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kondusif dan relevan dengan lingkungan budaya tempat siswa tinggal.
4. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian serupa, baik dalam konteks pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal maupun peningkatan keterampilan interpersonal siswa.